



Kajian Konstruksi Gender Dalam Film *500 Days of Summer* Melalui Analisis Teori Performativitas Gender Judith Butler

Syahru Ramadhan Awaluddin Fitroh^{1*}, Melati Budi Srikandi², Anak Agung Istri Agung Maheswari³, Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adhan.krr@gmail.com

Abstract. This study examines gender performativity in the film *500 Days of Summer* using Judith Butler's theory of gender performativity as the main analytical framework. Butler argues that gender is not an inherent identity but a social construct formed through repeated actions, language, and everyday expressions. This qualitative research analyzes how the characters Summer Finn and Tom Hansen represent gender construction through dialogue, cinematic visuals, and symbolic elements presented throughout the narrative. Data were collected from dialogue scripts, visual components such as expressions, gestures, framing, lighting, and costumes, as well as symbolic signs supporting the interpretation of gender. The analysis shows that the film consistently presents a reversal of traditional gender norms. Summer is portrayed as an independent, rational, and dominant woman, while Tom is depicted as emotional, sensitive, and passive. This configuration reinforces Butler's concept that gender is fluid, unstable, and produced through repeated social practices. The findings indicate that *500 Days of Summer* not only offers a romantic storyline but also provides a critique of traditional stereotypes of masculinity and femininity through the performativity of its two main characters. This research is expected to enrich studies on gender representation in film and create space for broader discussions on the construction of gender identity in popular culture.

Keywords: Film; Film Analysis; Gender Construction; Gender Performativity; Gender Representation.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji performativitas gender dalam film *500 Days of Summer* dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler sebagai landasan analisis. Butler menegaskan bahwa gender bukan identitas bawaan, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui tindakan, bahasa, dan ekspresi yang diulang secara terus-menerus. Penelitian berjenis kualitatif ini menelaah bagaimana karakter Summer Finn dan Tom Hansen merepresentasikan konstruksi gender melalui dialog, visual sinematik, serta simbol-simbol yang muncul dalam alur cerita. Data diperoleh dari naskah dialog, elemen visual seperti ekspresi, gestur, framing, pencahayaan, dan busana, serta tanda-tanda simbolik yang mendukung pemaknaan gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menampilkan pembalikan norma gender tradisional. Summer direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang independen, rasional, dan dominan, sedangkan Tom digambarkan sebagai laki-laki yang emosional, sensitif, dan pasif. Konfigurasi ini menguatkan konsep Butler bahwa gender bersifat cair, tidak stabil, serta diproduksi melalui praktik sosial yang berulang. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *500 Days of Summer* tidak hanya menyajikan kisah romantis, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap stereotip maskulinitas dan femininitas melalui performativitas kedua tokohnya. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian representasi gender dalam film dan membuka ruang diskusi tentang konstruksi identitas gender dalam budaya populer.

Kata kunci: Analisis Film; Film; Konstruksi Gender; Performativitas Gender; Representasi Gender.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sosial kontemporer, konsep performativitas gender semakin menonjol, terutama dalam dinamika hubungan romantis. Judith Butler dalam *Gender Trouble* menyatakan bahwa gender bukan identitas bawaan, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui tindakan, bahasa, dan repetisi ekspresi sehari-hari. Maskulinitas dan femininitas dipahami sebagai kategori yang terus dinegosiasi, bukan sifat kodrat. Perubahan ini tampak dalam budaya populer dan masyarakat urban, di mana perempuan semakin independen dan menolak ekspektasi tradisional, sementara laki-laki lebih bebas mengekspresikan kerentanan

emosional. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran pemaknaan gender di ruang sosial.

Konstruksi gender yang terbentuk melalui sosialisasi panjang telah menghasilkan stereotip yang membatasi peran individu berdasarkan jenis kelamin. Perempuan sering diposisikan lebih rendah, sehingga mengalami ketimpangan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kesempatan sosial. Norma budaya yang mengakar turut menguatkan perbedaan peran ini, meskipun banyak anggapan mengenai sifat feminin dan maskulin sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial (Pertiwi, 2021; Rahman et al., 2023). Karena itu, sulit memisahkan karakteristik yang dibentuk secara sosial dari yang dianggap biologis.

Dalam media, representasi gender tidak pernah bersifat netral. Film berfungsi sebagai ruang ideologis tempat makna gender diproduksi, dinegosiasikan, atau dipertanyakan (Ruandi et al., 2025). Film 500 Days of Summer menjadi objek analisis menarik karena memperlihatkan pembalikan ekspektasi gender dalam narasi romansa. Tom Hansen digambarkan emosional, sensitif, dan pasif—ciri yang secara tradisional dilekatkan pada perempuan—sementara Summer Finn tampil rasional, independen, dan menolak gagasan cinta konvensional (Yusuf & Pratama, 2021; Yoga et al., 2023). Representasi ini sejalan dengan teori performativitas Butler yang memandang gender sebagai sesuatu yang cair dan dipentaskan melalui tindakan sosial yang berulang.

Keunikan film ini juga terletak pada penolakannya terhadap narasi romansa ideal. Alih-alih menyajikan akhir bahagia, film menampilkan relasi yang tidak seimbang dan harapan yang tidak selalu terpenuhi. Pendekatan ini memberi ruang refleksi bagi penonton tentang bagaimana hubungan dipahami dalam konteks modern (Pangastuti & Murtiningrum, 2021). Analisis semiotik dapat digunakan untuk menafsirkan simbol dan representasi visual yang menegaskan konstruksi gender dalam film (Ong et al., 2024).

Teori Butler relevan diterapkan untuk membaca dinamika Tom dan Summer karena keduanya menampilkan performa gender yang membalik ekspektasi tradisional. Pendekatan ini juga telah digunakan dalam studi internasional, seperti McDonald (2013) pada Blue Valentine atau Genz (2010) pada *Sex and the City*. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa performativitas gender membuka ruang resistensi terhadap norma dominan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam membongkar representasi gender dalam media populer, yang sarat makna ideologis. Meskipun telah banyak kajian terkait film ini, sedikit yang membahas performativitas gender secara mendalam. Teori gender fluidity dan queer theory juga memperkuat analisis ini dengan melihat identitas gender sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak terbatas pada kategori biner.

Penelitian ini berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung memandang maskulinitas dan femininitas sebagai kategori tetap. Analisis performativitas memungkinkan pemahaman lebih luas bahwa identitas gender bersifat cair. Dengan demikian, 500 Days of Summer dapat dipandang sebagai teks budaya yang mencerminkan fenomena gender kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul “Kajian Konstruksi Gender dalam Film 500 Days of Summer melalui Analisis Teori Performativitas Gender Judith Butler.”

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Performativitas Judith Butler

Menurut Judith Butler, gender bukan identitas alami ataupun sifat bawaan biologis, melainkan hasil dari tindakan yang terus-menerus diulang sesuai norma sosial (Inayah & Fauzi, 2024; Parebong & Devisa, 2024). Gender terbentuk melalui rangkaian tindakan performatif yang dipengaruhi tatanan budaya dan diskursif, bukan performansi seperti akting (Maria et al., 2023; Pinasthika et al., 2024). Dengan demikian, seseorang menjadi “laki-laki” atau “perempuan” karena mengulangi perilaku yang dilekatkan pada kategori gender tersebut. Tubuh berfungsi sebagai ruang pembentukan makna sosial dan kultural yang terus direproduksi.

Konstruksi Gender

Konstruksi dalam konteks sosial merujuk pada cara pandang atau sistem keyakinan yang dibentuk masyarakat melalui proses interaksi yang panjang (Astuti, 2020). Gender dipahami bukan sebagai aspek biologis, tetapi sebagai hasil pembentukan sosial melalui media, pendidikan, tradisi, dan praktik sehari-hari (Billah, 2022).

Konsep Gender dalam Kajian Budaya

Budaya mencerminkan akal budi manusia dan memengaruhi pembagian peran berdasarkan gender (Fatimah et al., 2022). Setiap budaya memiliki peran laki-laki dan perempuan yang berbeda namun saling melengkapi. Istilah budaya berasal dari “buddhaya” yang berarti akal budi, sehingga budaya dipahami sebagai hasil perpaduan kemampuan lahir dan batin manusia (Irawan, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender Judith Butler sebagai pendekatan utama untuk menganalisis representasi gender dalam film 500 Days of Summer. Teori ini memandang gender sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan dan

ekspresi yang terus direproduksi, sehingga relasi Summer dan Tom dibaca sebagai hasil negosiasi antara norma gender dan ekspresi individual. Semiotika Roland Barthes digunakan secara terbatas untuk mengidentifikasi tanda visual atau simbol yang memperkuat pembacaan performativitas pada level denotatif, konotatif, dan mitos.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena memungkinkan peneliti mengkaji makna simbolik dalam elemen visual dan naratif film. Fokus analisis diarahkan pada representasi karakter Summer dan Tom dalam hubungan romantis mereka, termasuk kostum, gestur, mimik, dialog, dan struktur cerita. Data primer berupa naskah dialog dan cuplikan adegan yang dipilih secara purposif, khususnya yang menampilkan dinamika relasi dan peran gender kedua tokoh. Data sekunder mencakup literatur mengenai teori performativitas, konstruksi gender, semiotika Barthes, serta kajian akademik tentang representasi gender dalam media.

Pengumpulan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pemahaman terhadap topik penelitian. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan meninjau film melalui platform streaming legal. Analisis data dilakukan secara interpretatif terhadap adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan dengan praktik performatif gender dalam film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi Identitas Gender Pada Film 500 Day Of Summer

Sandra L. Bem menyatakan bahwa identitas gender pada individu mencakup enam puluh karakteristik. Berdasarkan instrumen Bem Sex Role Inventory (BSRI) Butler menekankan bahwa gender bukan bawaan biologis, melainkan hasil performa yang diulang-ulang (gaya bicara, sikap, bahasa tubuh, pilihan hidup). Summer sebagai tokoh perempuan ditampilkan dengan performa gender yang menantang stereotip feminin tradisional dan sering menunjukkan sifat maskulin modern (independen, tegas, bebas). Sedangkan Tom sebagai laki-laki justru sering memperlihatkan performativitas yang bertolak belakang dengan konstruksi maskulin tradisional: ia emosional, romantis, pasif, bahkan bergantung pada Summer

Tabel 1. Maskulin.

No	Adegan Film	Maskulin
1	 <p><i>Scene 45:50</i></p> <p>Berperan sebagai pemimpin</p>	Summer memimpin arah hubungan, bukan Tom. Ia menunjukkan kendali penuh dalam menentukan batas dan arah relasi.
2	 <p><i>Scene 20:24</i></p> <p>Agresif</p>	Summer langsung menegaskan kepada Tom bahwa ia tidak percaya pada cinta, sikapnya menusuk dan agresif secara verbal.
3	 <p><i>Scene 01:09:48</i></p> <p>Ambisius</p>	Summer akhirnya menikah dengan orang lain, menunjukkan ambisinya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.
4	 <p><i>Scene 20:10</i></p> <p>Analitis</p>	Summer menjelaskan pandangannya tentang cinta secara rasional, berbeda dari romantisme Tom.
5	 <p><i>Scene 46:47</i></p> <p>Tegas</p>	Summer menolak memberi label pada hubungan mereka, sebuah keputusan yang jelas dan tanpa ragu.
6	 <p><i>Scene 28:48</i></p>	Hampir tidak ada scene fisik/olahraga, tapi Summer ditampilkan energik dan aktif secara sosial

		Atletis	
7		<i>Scene 20:33</i>	Dalam perdebatan dengan Tom, Summer tidak mau kalah dan terus mempertahankan opininya.
8		<i>Scene 20:33</i>	Summer sering berargumen dengan Tom soal definisi cinta dan hubungan.
9		<i>Scene 28:27</i>	Summer memimpin roleplay, Tom hanya mengikutinya.
10		<i>Scene 05:25</i>	Summer yang memutuskan hubungan, tanpa memberi ruang negosiasi pada Tom.
11		<i>Scene 19:50</i>	Dalam situasi sosial, Summer menguasai percakapan dengan teman-teman Tom.
12		<i>Scene 19:34</i>	Summer menegaskan bahwa ia ingin kebebasan tanpa komitmen.

13

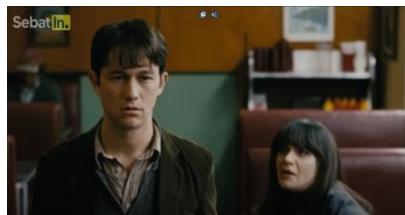


Scene 1:09:40

Individualis

Summer menghadiri pesta dan menjalani hidupnya sendiri meski Tom merasa ditinggalkan.

14



Scene 05:25

Mudah mengambil keputusan

Summer tegas memutuskan untuk putus, tanpa ragu.

15



Scene 19:50

Maskulin

Secara performa, Summer menampilkan banyak ciri maskulin tradisional (tegas, dominan, individualis)

16

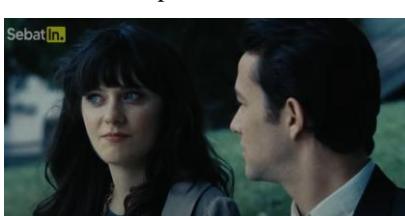


Scene 18:30

Yakin pada diri sendiri

Summer percaya diri tampil di depan banyak orang.

17



Scene 1:23:09

Mampu memenuhi kebutuhan sendiri

Summer bahagia dengan pilihannya sendiri, tanpa ketergantungan pada Tom.

18



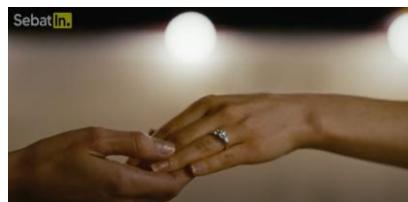
Scene 20:10

Berkepribadian kuat

Summer dengan percaya diri menyampaikan bahwa ia tidak percaya pada cinta sejati dan pernikahan.

19		Summer berdebat dengan Tom soal makna hubungan, ia selalu membela pendapatnya dengan argumentasi logis.
20		Summer memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Tom meski tahu hal itu akan menyakitkan.

Tabel 2. Feminim.

No	Adegan Film	Maskulin
1		Tom memperlakukan Summer dengan penuh perhatian, suka memberi gesture romantis.
2		Tom tampak sangat gembira saat roleplay bersama Summer.
3		Tom larut bermain seakan-akan anak kecil.
4		Tom sangat hancur ketika melihat Summer sudah bertunangan.

5



Sepanjang film, Tom selalu berbicara lembut, tidak pernah kasar pada Summer

Scene 11:15

Berkata sopan

6

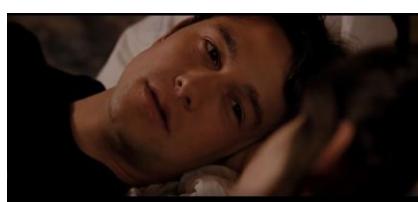


Tom mencoba tampil untuk menghibur meskipun malu.

Scene 21:58

Suka menghibur

7



Tom tampil penuh perasaan, emosional, dan percaya cinta sejati, ciri feminin tradisional.

Scene 39:23

Feminin

8



Tom sering memuji Summer, terutama tentang penampilannya.

Scene 39:23

Suka memuji

9



Cara Tom mendekati Summer selalu dengan hati-hati, tidak agresif.

Scene 11:15

Lemah lembut

10



Tom terus percaya pada Summer meskipun sudah ada tanda-tanda hubungan tidak seimbang.

Scene 05:39

Mudah dibohongi

11



Tom terlihat dekat dengan adiknya Rachel

Scene 1:16:00

Menyukai anak-anak

12



Tom tetap menginginkan Summer meskipun ia tahu hubungan itu tanpa label.

Scene 47:12

Setia

13



Tom berusaha memahami mood Summer meski sering salah paham.

Scene 47:12

Peka terhadap kebutuhan orang lain

14



Tom gugup saat tampil di depan banyak orang.

Scene 21:14

Pemalu

15



Tom berbicara pelan, penuh emosi.

Scene 1:23:37

Bersuara lembut

16



Tom bersympati terhadap Summer bahkan setelah mereka putus.

Scene 1:32:29

Simpatik

17



Tom digambarkan sebagai sosok yang lembut dalam gestur dan sikap.

Scene 11:15

Halus

18



Tom terus berusaha menerima sikap Summer meskipun menyakitkan.

Scene 49:19

Pengertian

19



Kehadirannya penuh kasih sayang, terutama saat bersama Summer.

Scene 51:45

Hangat

20



Tom sering menuruti keinginan Summer salah satunya ketika mengikuti roleplay yang dilakukan Summer

Scene 28:05

Penurut

Tabel 3. Netral.

No	Adegan Film	Maskulin
1	 <i>Scene 28:05</i> Adaptasi	Tom cepat menyesuaikan diri mengikuti permainan Summer.
2	 <i>Scene 18:35</i> Sombong	Summer percaya diri (terkesan sombong) ketika menyanyi di depan banyak orang.

3



Tom mengamati detail kecil tentang Summer seperti selera musik

Scene 10:20

Teliti

4



Tom percaya pada cinta sejati dan takdir, pandangan konservatif.

Scene 20:20

Berpikir tradisional

5



Summer menyapa rekan kerja baru dengan ramah.

Scene 07:30

Ramah

6



Keduanya tampak riang dalam permainan peran.

Scene 28:05

Bahagia

7



Rachel (adik Tom) sering memberi nasihat untuk membantu Tom

Scene 05:03

Suka menolong

8



Tom menghabiskan waktu melamun daripada fokus kerja.

Scene 54:45

Tidak efisien

9



Tom cemburu melihat Summer akrab dengan pria lain di bar.

Scene 45:09

Pencemburu

10



Summer tampil playful, membawa suasana menyenangkan.

Scene 28:05

Menyenangkan

11



Tom sedih mendalam saat pesta Summer.

Scene 1:09:37

Pemurung

12



Tom akhirnya kembali ke jalur karier arsitektur, menunjukkan kemampuannya.

Scene 1:19:41

Handal

13



Summer tidak mudah membuka diri tentang perasaannya.

Scene 1:22:41

Tertutup

14



Summer dengan jujur berkata bahwa Tom adalah teman penting, meski ia menikah dengan orang lain.

Scene 1:26:22

Tulus

15



Summer serius menjelaskan bahwa ia tidak ingin hubungan berlabel.

Scene 49:18

Serius

16



Scene 05:00

Bijaksana

Rachel bijak memberi masukan pada Tom soal realita cinta.

17



Scene 28:05

Suka berpura-pura

Mereka berpura-pura menjadi pasangan suami istri.

18



Scene 20:13

Jujur

Summer jujur sejak awal tentang pandangannya soal hubungan.

19



Scene 1:09:50

Tidak terduga

Summer tiba-tiba menikah, mengejutkan Tom

20

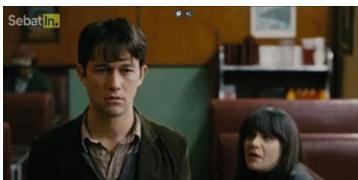


Scene 55:00

Tidak sistematis

Tom terlihat tidak fokus dan tidak teratur dalam bekerja.

Tabel 4. Performativitas Gender pada Tokoh Summer.

No	Adegan Film	Summer Sebagai Perempuan	Performa Gender
1	 <i>Scene 07:35</i>	Summer masuk sebagai pegawai baru, semua orang menaruh perhatian padanya karena kecantikan dan pesonanya.	Summer tampil sebagai figur perempuan yang memesona dan menarik perhatian, ciri feminin tradisional yang ditampilkan secara performatif.
2	 <i>Scene 18:31</i>	Summer bernyanyi dengan ekspresi riang dan penuh daya tarik.	Ia memperlihatkan performa feminin berupa keramahan, kehangatan, dan kemampuan mencairkan suasana.
3	 <i>Scene 28:28</i>	Summer dengan manja berperan sebagai istri dalam roleplay bersama Tom.	Peran ini merepresentasikan performa feminin tradisional sosok perempuan dalam relasi rumah tangga.
4	 <i>Scene 45:45</i>	Summer khawatir dan menenangkan Tom setelah konflik dengan pria lain.	Summer tampil dalam peran keperempuanan sebagai sosok penyayang dan peduli.
5	 <i>Scene 05:32</i>	Meski tegas, Summer tetap menyampaikan keputusannya dengan nada emosional dan halus.	Tindakan ini menunjukkan sisi perempuan yang mengedepankan perasaan meskipun harus membuat keputusan berat.
6	 <i>Scene 1:09:51</i>	Ia memilih jalan hidup tradisional dengan menikah, setelah sebelumnya menolak konsep cinta.	Keputusan menikah memperlihatkan bahwa Summer pada akhirnya menampilkan performa feminin tradisional dalam institusi keluarga.

Tabel 5. Performativitas Gender pada Tokoh Tom.

No	Adegan Film	Tom Sebagai Laki Laki	Performa Gender
1	 Scene 11:53	Tom diperkenalkan sebagai pria terdidik (latar arsitektur) yang bekerja di bidang kartu ucapan.	Representasi laki-laki sebagai <i>breadwinner</i> atau pekerja profesional, sesuai norma maskulin tradisional.
2	 Scene 10:38	Ia percaya diri memulai interaksi dengan Summer karena kesamaan selera musik.	Performa laki-laki yang aktif mendekati perempuan, sesuai peran maskulin “inisiator hubungan.”
3	 Scene 20:20	Tom dengan tegas mempertahankan pandangannya tentang cinta sejati meski Summer menolak.	Menunjukkan ketegasan dan keberanian mengemukakan pendapat, bentuk performativitas maskulin.
4	 Scene 44:41	Ia menunjukkan emosinya ketika melihat Summer bersama pria lain di bar.	Cemburu dan posesif ditampilkan sebagai performa laki-laki maskulin yang ingin dominan menguasai hubungan.
5	 Scene 40:57	Dalam lingkar sosial, Tom berperan sebagai penghubung antara Summer dan sahabat-sahabatnya.	Posisi sebagai pemimpin sosial, sebuah performa maskulin yang memberi kontrol dalam kelompok.
6	 Scene 40:57	Setelah patah hati, Tom bangkit dan mengejar impiannya sebagai arsitek, bahkan berani melamar pekerjaan baru.	Performa laki-laki tradisional dalam aspek produktivitas, ambisi, dan kemandirian.

Tabel 6. Konstruksi Gender dalam Relasi Tokoh Tom dan Summer.

No	Adegan Film	Relasi Tom dan Summer	Konstruksi Gender
1	 Scene 10:38	Tom yakin pada cinta sejati, sedangkan Summer menolak konsep itu dan bilang tidak percaya pernikahan.	Konstruksi gender di sini terbalik, laki-laki tampil emosional (<i>feminin</i>), sementara perempuan tampil logis dan independen (<i>maskulin</i>).

2		Tom menuruti roleplay Summer sebagai pasangan, Summer memimpin permainan.	Hubungan mereka menunjukkan konstruksi gender terbalik: Tom pasif, Summer dominan.
3		Tom menangis dan hancur saat Summer memutuskan hubungan, Summer menyampaikan keputusannya dengan tegas.	Laki-laki digambarkan rapuh secara emosional, sedangkan perempuan tampil kuat dan berani mengambil keputusan.
4	 Scene 1:09:40	Tom berkhayal pesta Summer akan memperbaiki hubungan, kenyataannya Summer sudah bertunangan.	Tom memperlihatkan performa <i>feminin</i> berupa harapan emosional, Summer menunjukkan sikap realistik (<i>maskulin</i>).
5		Summer menegaskan bahwa mereka hanya "teman tanpa label," tapi Tom tetap setia berharap hubungan jadi lebih.	Laki-laki biasanya digambarkan bebas, tapi Tom justru menampilkan kesetiaan (<i>feminin</i>), sedangkan Summer menunjukkan kebebasan (<i>maskulin</i>).
6		Tom kaget Summer menikah dengan pria lain, sementara Summer sudah menentukan jalannya sendiri.	Konstruksi gender di sini memperlihatkan laki-laki pasif mengikuti alur, perempuan aktif mengambil kendali hidup.

Pembahasan

Dalam 500 Days of Summer, performativitas gender tokoh Summer dan Tom memperlihatkan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang tetap, tetapi dibentuk melalui tindakan, bahasa, dan pilihan hidup yang terus diulang. Summer tampil sebagai perempuan yang otonom, tegas, dan rasional. Ia menolak mengikuti skrip *feminin* tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung atau menunggu. Melalui tindakannya, Summer menetapkan batas relasi, mengambil keputusan penting tanpa ragu, serta mempertahankan kendali atas hidupnya. Bahasa yang ia gunakan pun lugas dan deklaratif, memusatkan kejelasan alih-alih menjaga perasaan orang lain demi tampil "*feminin*". Melalui pilihan hidupnya yang mengutamakan kebebasan dan pemenuhan diri, Summer merepresentasikan *feminin* yang cair—yang tidak dibatasi oleh konstruksi domestik, tetapi tetap mengandung elemen kehangatan dan karisma.

Sebaliknya, Tom memperlihatkan performativitas gender yang berlawanan dengan stereotip maskulinitas. Ia pasif dalam hubungan, sensitif, serta menggantungkan kebahagiaan pada cinta. Tindakannya menunjukkan ketergantungan emosional yang lebih dekat dengan konstruksi feminin tradisional. Tom juga menggunakan bahasa yang sarat perasaan, penuh harapan romantis, dan ekspresif secara emosional. Pilihan hidupnya menempatkan cinta sebagai pusat orientasi, menggeser ambisi karier ke posisi sekunder. Dengan demikian, Tom menghadirkan bentuk maskulinitas alternatif yang lebih cair dan manusiawi, membuka ruang bagi laki-laki untuk tampil rentan tanpa kehilangan identitasnya. Meskipun masih memuat elemen maskulin seperti ambisi profesional, performa Tom lebih dominan ditandai oleh sensitivitas, memperlihatkan bahwa gender tidak selalu bersifat biner atau stabil.

Hubungan antara Tom dan Summer memperkuat dinamika performativitas ini. Relasi mereka menunjukkan pertukaran peran gender yang menantang konstruksi tradisional. Summer menjadi pihak yang memimpin, menetapkan batasan, dan mengatur arah hubungan, sedangkan Tom mengikuti alur yang ditentukan Summer. Bahasa keduanya mencerminkan pergeseran ini: Summer berbicara dengan rasionalitas, Tom dengan emosionalitas. Pilihan hidup mereka juga bertolak belakang dari norma yang dilekatkan pada jenis kelamin masing-masing: Summer menolak komitmen dan memilih kebebasan, Tom mendambakan hubungan ideal sebagai pusat hidupnya. Ketegangan ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa gender dalam hubungan romantis selalu dinegosiasikan, tidak ditentukan secara biologis.

Relasi Tom dan Summer juga menjadi wadah bagi kritik terhadap narasi romantis arus utama. Film ini menunjukkan bahwa pengulangan norma gender tradisional dapat dipertanyakan dan dibalik melalui tindakan karakter. Summer menolak skrip perempuan yang selalu ingin berkomitmen, sementara Tom menolak skrip laki-laki kuat dan dominan. Keduanya menampilkan bentuk resistensi melalui performa yang tidak mengikuti pola yang diharapkan masyarakat. Hal ini membuktikan konsep Judith Butler bahwa gender diproduksi melalui repetisi, namun selalu memiliki celah untuk subversi.

Akhirnya, 500 Days of Summer menunjukkan bahwa gender bukan identitas tetap, melainkan peran yang dapat dipertukarkan dan dinegosiasikan. Summer memperagakan performa feminin baru yang berdaulat dan otonom, sementara Tom menawarkan maskulinitas yang lembut dan emosional. Relasi keduanya menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, gender beroperasi sebagai praktik sosial yang cair, dapat berubah sesuai konteks, dan selalu dapat dipentaskan ulang melalui interaksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa 500 Days of Summer menghadirkan pembalikan norma gender tradisional melalui karakter Summer dan Tom. Summer tampil independen, rasional, dan dominan—ciri yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas—sementara Tom digambarkan emosional, sensitif, dan pasif, sifat yang sering diasosiasikan dengan femininitas. Pola ini menegaskan konsep performativitas Judith Butler bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan dan ekspresi yang berulang, bukan identitas tetap. Film ini membuktikan bahwa feminin dan maskulin dapat hadir secara fleksibel dalam diri seseorang, dan peran gender dapat dinegosiasikan sesuai konteks. Dengan demikian, 500 Days of Summer bukan hanya kisah romansa, tetapi juga kritik terhadap stereotip gender dan gambaran bahwa identitas gender bersifat cair dan tidak stabil.

Saran

Bagi Penonton

Disarankan untuk melihat film ini tidak hanya sebagai kisah cinta, tetapi juga sebagai refleksi tentang bagaimana maskulinitas dan femininitas dipentaskan melalui tindakan tokoh. Hal ini dapat memperluas pemahaman tentang konstruksi gender dalam budaya populer.

Bagi Industri Perfilman

Pembuat film yang ingin mengangkat isu gender perlu memperhatikan detail penokohan, dialog, dan interaksi antar karakter agar pesan tentang dinamika gender lebih kuat dan mampu membuka ruang diskusi mengenai representasi gender secara lebih kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dosen pembimbing, rekan diskusi akademik, serta pihak-pihak yang membantu dalam penyediaan referensi dan proses analisis data. Tidak lupa terima kasih kepada berbagai sumber literatur dan karya ilmiah yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan kajian gender dan analisis film dalam ranah akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, R. (2020). *Konstruksi sosial dalam perspektif masyarakat modern*. Prenadamedia Group.
- Billah, M. (2022). *Konstruksi gender dalam budaya kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies that matter: On the discursive limits of sex*. Routledge.
- Fatimah, N., Lestari, D., & Rahmawati, S. (2022). Budaya dan konstruksi peran gender dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 101–115.
- Genz, S. (2010). Singled out: Postfeminism's "new woman" and the dilemma of having it all. *Journal of Popular Film and Television*, 38(2), 97–106. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5931.2010.00732.x>
- Inayah, S., & Fauzi, A. (2024). Relevansi teori performativitas Judith Butler dalam kajian gender kontemporer. *Jurnal Gender dan Sosial*, 9(1), 45–59.
- Irawan, A. (2022). *Pengantar ilmu budaya: Konsep, teori, dan perkembangan*. Alfabeta.
- Maria, L., Putri, R., & Hamsah, N. (2023). Performativitas gender dalam praktik sosial: Kajian teori dan aplikasi. *Jurnal Sosiologi*, 18(3), 210–225.
- McDonald, T. (2013). Romance and masculinity in contemporary cinema: Gender performativity in *Blue Valentine*. *Journal of Gender Studies*, 22(3), 256–270.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Ong, W., Hartono, Y., & Laksmi, A. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes dalam representasi gender film romantis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 33–48.
- Pangastuti, D., & Murtiningrum, R. (2021). Dekonstruksi cinta romantis dalam film populer Barat. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 8(2), 145–159.
- Parebong, M., & Devisa, R. (2024). Dekonstruksi identitas gender dalam karya Judith Butler. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 12(1), 77–90.
- Rahman, F., Sari, M., & Widodo, A. (2023). Stereotip gender dan relasi kuasa dalam media populer. *Jurnal Sosial Humaniora*, 17(1), 1–15.
- Ruandi, K., Prameswari, L., & Nugroho, T. (2025). Media film sebagai arena negosiasi ideologi gender. *Jurnal Studi Media dan Budaya*, 11(1), 21–36.
- Yusuf, M., & Pratama, R. (2021). Representasi maskulinitas dan femininitas dalam film romantis Hollywood. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 89–104.